



Interpretasi Pendidikan Karakter Anak

Ahmad Zabidi¹, Sri Sunantri², Hamnah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

E-Mail: ahmadsbs462@gmail.com¹, nantri636@gmail.com², hamnahnah0@gmail.com³

Abstrak

Al-Qur'an dengan fungsinya petunjuk bagi manusia, maka umat Islam dari generasi ke generasi berusaha untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai hasil kajian yang bertujuan sebagai bahan referensi bagi umat Islam sekaligus dalam upaya menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya. Dikarenakan al-Qur'an mempunyai posisi penting dalam studi-studi keislaman, di samping berfungsi sebagai petunjuk, al-Qur'an berfungsi sebagai Furqan (pembeda) yaitu menjadi tolak ukur dan pembeda antara yang haq dan yang bathil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur. Sumber data primer yang digunakan beberapa jurnal penelitian dan buku yang terkait dengan interpretasi pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an. Teknik analisis data menggunakan content analisis (analisis isi). Hasil penelitian menyebutkan bahwa interpretasi pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an merupakan modal utama dalam membentuk pendidikan karakter anak yang berintegritas, bermoral dan berahlakul karimah. Interpretasi pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an memberikan sebuah gambaran, pedoman serta suri tauladan yang baik bagi kehidupan keluarga yang menjadi modal dasar dalam membentuk kepribadian anak yang saleh dan salehah dan berbakti kepada kedua orangtua serta dapat berinteraksi berkomunikasi yang baik dengan sesama manusia.

Kata Kunci: *Interpretasi, Pendidikan, Karakter*

Abstract

With its function as a guide for humans, Muslims from generation to generation have tried to understand the contents of the Koran and convey the results of this understanding in various studies which aim to serve as reference material for Muslims as well as in efforts to make the Qur'an a guide in his life. Because the Qur'an has an important position in Islamic studies, apart from functioning as a guide, the Qur'an functions as a Furqan (differentiator), namely being a benchmark and differentiator between what is haq and what is false. The research method used in this research is qualitative with a literature review type of research. Primary data sources used were several research journals and books related to the interpretation of children's character education in the Koran. The data analysis technique uses content analysis. The results of the research state that the interpretation of children's character education in the Al-Qur'an is the main capital in forming children's character education with integrity, morals and good character. The interpretation of children's character education in the Qur'an provides a good picture, guideline and role model for family life which is the basic capital in forming a child's personality that is pious and pious and devoted to both parents and can interact and communicate well with fellow humans.

Keyword: *Interpretation, Education, Character*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman memberikan dampak yang sangat besar terhadap krisis moral pada anak. Semakin berkembangnya teknologi sekarang ini akan berakibat terkikisnya moral anak. Hal ini dipengaruhi oleh beredarnya informasi dari media sosial yang memiliki muatan unsur negatif setiap waktu selalu dikonsumsi oleh anak yang tidak sesuai dengan tontonan pada usia dasar. Selain itu efek yang ditimbulkan akan mempengaruhi kecenderungan perilaku modern (budaya kebarat-baratan) dan terjadinya kekeringan budaya lokal yang memiliki kekhasan tersendiri (Putra, 2019). Di lingkungan sekitar Pendidikan karakter mulai menghilang minimnya attitude pada diri remaja/remaji bertindak semena – mena, kejahatan dimana – mana dan melanggar aturan seperti orang yang tidak mendapatkan pendidikan sehingga baginya itu sudah menjadi sesuatu yang wajar terjadi maka dari itu perlu adanya pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pedoman yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama, menciptakan seseorang yang berakhlakul karimah, bertaqwa, beradab, sopan antin dan berbudaya. dengan adanya pendidikan akhlak pada siswa mampu membedakan mana yang haq dan bathil (Dani et al., 2023).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk pribadi anak yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Untuk itu, peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak sangat urgen dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dewasa ini mengalami dekadensi moral. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ke terampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti proses sosialisasi dan inkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, mandiri, kreatif, inovatif, dan memiliki etos kerja (Samrin, 2015; Subianto, 2013).

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukakan di dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normatif. Berdasarkan titik konsep tersebut, maka hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan implementasi dari pendidikan karakter adalah dengan berupaya secara intens untuk dapat membangun jenis karakter akan ditanamkan pada siswa (Sukarno, 2020).

Berdasarkan realita dan kenyataannya, sangat memperhatikan disebabkan semakin berkurangnya perhatian orangtua terhadap karakter pendidikan anak dan pembinaan kualitas sumber daya manusia. Serta kecilnya usaha dan penelitian serta kajian dari kalangan ahli pendidikan mengalami kendala dalam metodologi pendidikan karakter anak, sehingga pendidikan karakter anak terabaikan dan mempercayakan pembinaan kualitas manusia kepada sekolah atau lembaga-lembaga lain diluar sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari buku,

jurnal penelitian yang relevan dengan kajian penelitian. Teknik analisis data ini menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Hasil Penelitian

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang di dapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia mengerti dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berpikir (Putra, Syafiuddin, & Barat, 2017; Saputra, Putra, & Sari, 2021).

Pendidikan merupakan tonggak penting dalam penopang keberadaan suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya berlandaskan pada kemampuan akademik saja, akan tetapi pendidikan juga berlandaskan akan moral, iman dan takwa. Kemampuan akademik tanpa di latarbelakangi moral yang baik maka akan mengakibatkan ketidak seimbangan. Pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan untuk mencerdaskan, menambah pengetahuan dan wawasan, mengembangkan keterampilan, membentuk sikap dan prilaku seseorang guna untuk menempuh masa depan yang lebih baik (Yazidi, 2014).

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk karakter individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual, dengan bukti bahwa adanya Ujian Nasional sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Menurut kamus bahasa Indonesia (1989), pendidikan berasal dari kata didik dapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Dengan demikian, menurut Umar Tirtahardja (2005) pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti. Menurut Fuad Ihsan, seperti yang dikutip oleh Umar Tirtarahardja (2005) dalam bukunya "Pengantar Pendidikan", mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. menurut (Dewantara, 1997; Robiasih, Setiawan, & Dardjito, 2021) mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan tersebut. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan (Freire, 1974). Adapun esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.

Interpretasi Pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an

QS Lukman ayat 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْفِطْرِ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۝ ١٥ وَيُتِيَّهَا مِنْ مَثْقَلِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ ۝ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۝ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۝ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu, Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Kementerian Agama RI (2013).

Berdasarkan ayat tersebut, maka dapat ditemukan beberapa interpretasi pendidikan karakter anak diantaranya larangan mempersekutukan Allah SWT. Kata syirik merupakan kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, menurut kata-kata tersebut secara etimologi mengandung dua arti, yaitu: Menunjuk pengertian kesebandingan, menunjuk pengertian berkelanjutan dan konsisten.

Pengertian kata ini menurut Al-Fairuz zabadi (1978) kemudian berkembang menjadi bergabungnya dua orang yang berkongsi, bekerjasama dan menganggap Allah mempunyai serikat atau sekutu. Syirik adalah lawan kata dari tauhid, yaitu sikap menyekutukan Allah secara dzat, sifat, perbuatan, dan ibadah. Adapun syirik secara dzat adalah dengan meyakini bahwa dzat Allah seperti dzat makhluk-Nya. Syirik secara sifat artinya seseorang meyakini bahwa sifat-sifat makhluk sama dengan sifat-sifat Allah. Dengan kata lain, makhluk mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat Allah. Tidak ada bedanya sama sekali. Syirik secara perbuatan artinya seseorang meyakini bahwa makhluk mengatur alam semesta dan rezeki manusia seperti yang telah diperbuat Allah selama ini. Sedangkan syirik secara ibadah artinya seseorang menyembah selain Allah dan mengagungkannya seperti mengagungkan Allah serta mencintainya seperti mencintai Allah. Syirik-syirik dalam pengertian tersebut, secara eksplisit maupun implisit, telah ditolak oleh Islam. Karenanya, seorang muslim harus benar-benar berhati-hati dan menghindar jauh-jauh dari perbuatan syirik tersebut.

Syirik merupakan sesuatu yang bertentangan dan bertolak belakang sama sekali dengan pengertian tauhid. Adapun tauhid antara lain mengandung arti meyakini dengan seyakinkan adanya Allah yang maha esa, yang tidak ada sekutu baginya, yang hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada siapapun dan apapun yang menyerupainya. Karena syirik dan tauhid adalah dua pengertian yang bertolak belakang, maka sebenarnya untuk menyatakan kedua nya sudah cukup jika al-Qur'an hanya menyatakan salah satunya, yaitu hanya melarang dan menafikan syirik atau hanya menegaskan keesaan Allah dan mengajak manusia untuk bertauhid. Akan tetapi, karena menafikan syirik dan menegaskan tauhid sangat penting di dalam Islam, maka terkadang al-Qur'an menafikan dan menegaskan tauhid sekaligus dalam satu ayat. Seperti halnya ayat yang melarang syirik secara tidak langsung dalam QS al-Nisa' ayat 48.

وَلَا يَغْفِرُ اللَّهُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

٤٨

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar

Berbuat baik kepada kedua orangtua dan bersyukur, Berbuat baik kepada orangtua merupakan sebuah kewajiban dan tanggungjawab serta bersyukur kepada Allah dan kepada

orangtua. Dimaksudkan agar generasi tua memerintahkan kepada generasi penerusnya untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunianya, artinya terus berusaha melaksanakan ibadah kepadanya. Berterima kasih kepada kedua orangtua atas segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan kepadanya.

Menurut Ulya Ali Ubaid (2012) bahwa Syukur adalah memuji dzat yang memberi kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dianugerahkan. Dalam kamus Arab-Indonesia, kata syukur diambil dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukran* dan *tasyakara* yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Syukur dari kata *syukuran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Al-Raghib membagi syukur kepada tiga macam sebagaimana dikutip Karman Supriana (2003), yaitu, 1) *Al-lisan*, bersyukur dengan lisan. Orang yang bersyukur akan senantiasa memuji Tuhannya. Mengucapkan hamdalah jika mendapat nikmat, beristighfar jika melakukan kesalahan, mengucapkan subhannallah jika melihat ciptaan-Nya. Sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji sang pemberi nikmat yaitu Allah swt. 2) *Syukur al-Qalb*, bersyukur dengan hati. Maksudnya adalah mengingat dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugerah Allah swt yang maha Kuasa. Ditambah dengan menampakkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah swt yang maha pemberi nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kekuatan diri sendiri. 3) *Syukr sairi al-Jawarih*, syukur anggota badan atau bersyukur dengan amal. Maksudnya membalas kenikmatan sesuai dengan haknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak untuk memaksiati Allah. Kemudian syukur memiliki tingkatan yaitu bersyukur atas sesuatu yang disukai, bersyukur atas sesuatu yang dibenci dan bersyukur dengan hanya melihat Pemberi nikmat.

Mempergauli Kedua Orang Tua dengan Baik, Islam telah mengatur etika pergaulan. Etika pergaulan tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh para pelakunya. Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Pergaulan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia juga memiliki sifat tolong menolong dan saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan seperti pergaulan dengan orangtua dan bersikap santun dan lemah lembut tatkala telah lanjut usia. Terhadap keluarga hendaklah senantiasa saling mengingatkan untuk tetap taat kepada ajaran Islam. Tolong menolong dalam hal kebaikan QS al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Berbuat Baik Walaupun Sebesar Biji Sawi, ajakan kepada kebaikan dalam melakukan amal shaleh merupakan sebuah tanggungjawab, meskipun amal atau perbuatan yang dilakukan sedikit memberikan manfaat akan tetapi yang diharapkan keikhlasan dan pahala disisi Allah swt. Seruan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman setiap kali al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran karena kebaikan negara dan rakyat tidak sempurna kecuali dengan kebaikan. Al-Qur'an al-karim telah menjelaskan tentang kebaikan yang menjadikan umat Islam istimewa adalah karena mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah. QS Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Terjemahnya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Menurut (Kathir, 2004), Allah memberitahukan bahwa umat Muhammad adalah sebaik-baiknya umat. Artinya sebaik-baik manusia untuk manusia adalah paling bermanfaat bagi sesama manusia karena sifat mereka yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah. Oleh karenanya, dalam Islam merupakan pesan yang sangat penting untuk saling menasehati, mengarahkan kepada kebaikan, nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. *At-Tahdzir* (memberikan peringatan) terhadap yang bertentangan dengan hal tersebut.

Perintah salat dan amar ma'ruf nahi mungkar serta sabar, Perintah ini mengandung makna supaya bersyukur kepada Allah swt. dengan me melihara dan menjaga ibadah salat sehingga menjadikan salat sebagai kebutuhan, baik dalam hal syarat wajib maupun sunnah-sunnahnya. Kemudian perintah untuk aktif menghimbau setiap individu untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan bermanfaat. Dan melarang atau mencegah untuk melakukan hal-hal keji dan kotor. Serta adanya penekanan untuk bersikap sabar dan teguh hati dalam mengarungi gelombang hidup. Dengan keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang keras, menghilangkan sikap lesu dan pesimisme.

Perintah Salat merupakan kewajiban setiap muslim karena hal ini di syariatkan oleh Allah, terlepas dari perbedaan pendapat mengenai prakteknya, hal ini tidak menjadi masalah karena di dalam al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang menjelaskan secara terperinci mengenai praktek salat. Setiap perintah Allah yang di berikan kepada kaum muslimin tentunya memiliki faidah untuk kaum muslimin sendiri, seperti halnya umat Islam diperintahkan untuk

melaksanakan salat, salah satu faidahnya yakni supaya umat Islam selalu mengingat tuhanNya dan bisa meminta karunianya dan manfaat yang lainnya yakni bisa mendapatkan ampunan dari Allah. Karena hakikat dari ibadah salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sehingga diperlukan amar ma'ruf sesama.

Amar ma'ruf pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar lebih dititik tekankan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemunkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar. Amar ma'ruf nahi munkar menjadi tanda keamanan kehidupan, sebagai jaminan kebahagiaan individu dan komunitas, menegakkan makna-makna kebaikan dan keshalihan umat, menghilangkan faktor-faktor yang merusak dan faktor-faktor yang memperkeruh kehidupan. Amar ma'ruf nahi munkar menyelesaikan masalah demi masalah sehingga umat mencapai titik keselamatan dan kebahagiaan, dan menciptakan suasana keshalihan dengan adab dan keutamaan, menutupi celah-celah kemungkaran dan keburukan, menghapus angan-angan yang menjadi sumber syubhat. Keberadaan amar ma'ruf nahi munkar akan membentuk pola pikir seorang muslim untuk "rakus" terhadap adab-adab dan keutamaan yang menjadi sumber kemuliaan umat ini, menjadikan itu semua sebagai karakter diri dan kekuasaan yang lebih kuat dari pada sebuah kekuatan, lebih adidaya, membangkitkan rasa ukhuwah, saling peduli, saling tolong menolong atas kebaikan dan ketaqwaan, saling perhatian satu sama lainnya dan saling menasehati dengan kesabaran (Shihab, 1998).

Sabar menurut (Sahri, 2018; Shihab, 2006) M. Quraish Shihab dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* (2007), secara bahasa, sabar artinya *al-habsu* (menahan), dan di antara yang menunjukkan pengertiannya secara bahasa adalah ucapan: "*qutila shabran*" yaitu dia terbunuh dalam keadaan ditahan dan ditawan. Sedangkan secara syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara. Pertama sabar dalam mentaati Allah, kedua, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, dan ketiga sabar terhadap taqdir Allah yang menyakitkan. Kesabaran adalah salah satu ciri mendasar orang yang bertakwa kepada Allah swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan, karena kaitan antara sabar dengan iman adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik.

Larangan berperilaku sombong dan angkuh. Larangan bersifat sombong dan angkuh dihadapan manusia merupakan watak dan kebiasaan buruk, bahkan menjadikan individu jauh dari nilai-nilai kebenaran. Sombong berasal dari bahasa arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri sendiri. Takabur semakna dengan *ta'azum*, yaitu menampakkan keagungannya dan kebesarannya dibandingkan dengan orang lain. Dalam bahasa Indonesia banyak sekali istilah lain dari takabur ini antara lain, sombong, congkak, angkuh, tinggi hati atau besar kepala. Sifat takabur atau sombong merupakan sifat tercela dan berbahaya, bahkan dibenci oleh Allah swt. Al-Qur'an mengisyaratkan berbagai keangkuhan

dan kebesaran yang tercela di sandang oleh manusia yaitu leangkuan atau kesombongan terhadap Allah dan ayat-ayatnya, terhadap Nabi dan Rasul-Nya, dan terhadap makhluk-makhluk Allah. Keangkuan atau kesombongan terhadap Allah adalah puncak dari segala keangkuan.

Larangan Berkata Kasar, setiap manusia yang terpanggil sebagai pendidik agar bersikap rendah hati, tidak sombong dalam segala hal, bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan dan tidak mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata kasar. Adapun hal yang perlu diperhatikan dan penentu proses keberhasilan dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan. Dalam literatur Arab, padanan kata yang sesuai dengan istilah hidup sederhana adalah *al-iqtishad* (hemat atau ekonomis) dan *al-qana'ah* (merasa cukup) yang merupakan antonim dari *al-israf* (berlebih-lebihan) dan *al-tabdzir* (pembaziran atau pemborosan). Menurut (Hastuti, Kristiawan, & Negeri, 2020) pola hidup yang sederhana merupakan akhlak yang terpuji yang dapat memunculkan rasa syukur yang hakiki (maknawi). Bahkan secara medis, pola hidup yang tidak berlebihan terutama dalam hal konsumsi makanan merupakan kunci dari hidup yang sehat. Sebagai satu landasan dalam menjalankan hidup sederhana dan menghindari hidup boros, terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani, yang artinya: "Sikap hidup berkecukupan atau sederhana (*al-qana'ah*) adalah perbendaharaan yang tiada habisnya". Hadis tersebut menegaskan keutamaan hidup sederhana dengan menggambarannya seperti harta simpanan (harta karun) yang tidak akan habis meski terus dibelanjakan. Hal ini karena sikap kesederhanaan merupakan cerminan kekayaan jiwa dan hati pemiliknya. Sehingga terhindar dari ketamakan dan ambisi menguasai harta milik orang lain.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an merupakan modal utama dalam membentuk pendidikan karakter anak yang berintegritas, bermoral dan berakhlakul karimah dengan mengedepankan aspek mentauhidkan Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, melaksanakan perintah salat lima waktu, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, bersabar, tidak bersikap sombong serta berkata kasar.

Mentauhidkan Allah, mengapa harus bertauhid karena padasarnya manusia diciptakan Allah adalah untuk beribadah dan menyembahnya semata, dan tunduk serta taat perintahnya sehingga dengan demikian manusia dihadapan Tuhan adalah sama derajatnya tanpa ada perbedaan antara sikaya dan simiski, pemerintah dan rakyat melainkan kesalehan, kimananan dan ketakwaan yang membedakan derajat dan kemuliaannya. Berbuat baik kepada orangtua mengapa menjadi sebuah kewajiban seorang dan tanggungjawab anak dalam pengabdian dalam menjaga dan merawatnya dikarenakan jasa dan pengorbanan orangtua tidak akan dapat terbalas dengan harta benda melainkan ketulusan dan berbuat baik kepada keduanya selama keduanya tidak menyuruh hal yang melanggar syariat Allah, berbuat kezaliman dan kefasikan dalam kehidupan.

Perintah salat lima waktu, mengapa hal ini harus ditanamkan sejak dini, maka dalam Islam anak yang berumur tujuh tahun hendaklah menjadi kewajiban dan tanggungjawab

orangtua untuk mendidik dan mengajarkan tata cara salat atau ibadah agar nantinya anak terbiasa dalam kebaikan dan menjadi anak saleh, senantiasa mendoakan kedua orangtuanya dan apabila mencapai usia sepuluh tahun tidak melaksanakan salat maka orangtua memberikan hukuman agar anak sadar akan tanggungjawabnya dan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, mengapa dalam kehidupan perlu dilakukan amar ma'ruf nahi mungkar dikarenakan manusia banyak melakukan kesalahan dan kejahatan maka perlu ditegakkan keadilan dan kebenaran melalui pesan-pesan moral dan nasehat yang baik, bermanfaat dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran yang terjadi melalui kekuasaan, ucapan dan nasehat-nasehat agar orang kembali kejalan yang benar (Subianto, 2013).

Bersabar, mengapa menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mengatasi situasi dan kondisi yang kurang baik. hal ini merupakan modal seorang muslim dalam menghadapi hidup yang penuh cobaan, hambatan dan ujian. Baik cobaan berupa harta benda, pekerjaan, keluarga dan sebagainya. Maka kuncinya adalah kesabaran dan ikhlas menerima ketetapan Allah dan berusaha untuk bangkit kembali dengan senantiasa memohon petunjuk Allah dan bertawakal atas musibah yang menimpanya. Larangan bersikap sombong, mengapa sikap sombong perbuatan yang dibenci dan mendapatkan murka Allah, dikarenakan sombong adalah pakaian kebesaran Allah dan Allah benci kepada manusia yang sombong dan membanggakan diri (Syamsudin, Arifin, & Masrin, 2021). Maka manusia yang sombong dalam kehidupannya menjadi duri dan menjadikannya dijauhi oleh oranglain bahkan dihari kiamat akan mendapatkan balasan atas perbuatannya. Serta larangan berkata kasar, mengapa kita dilarang untuk berkata yang kasar karena dalam ajaran Islam diijarkan untuk berbicara yang baik dan menjunjung tinggi akhlak mulia, berbicara yang sopan sehingga tidak menimbulkan keresahan dan konflik baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga terwujud ketenangan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan temuan yang didapat bahwa pendidikan karakter anak hendaklah dilakukan sedini mungkin mulai dari anak-anak sampai remaja dengan memberikan contoh dan teladan yang baik terutama bagi orangtua, guru, keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan karakter anak dimasa depan dengan mengedepankan aspek ibadah kepada Allah atau hubungan dengan Tuhan (*hablumminanallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*) (A. Majid & Andayani, 2013; Z. A. Majid, 2020). Dengan harapan pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an menjadi inspirasi dan spirit serta motivasi dalam membentuk generasi yang Qur'ani berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Kesimpulan

Interpretasi pendidikan karakter anak dalam al-Qur'an memberikan sebuah gambaran, pedoman serta suri tauladan yang baik bagi kehidupan keluarga yang menjadi modal dasar

dalam membentuk kepribadian anak yang saleh dan salehah dan berbakti kepada kedua orangtua serta dapat berinteraksi berkomunikasi yang baik dengan sesama manusia di setiap elemen masyarakat Indonesia yang masyarakatnya memiliki keanekaragaman adat, budaya dan bahasa serta mengedepankan akhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Dani, R., Rahmayani, R., Nuramini, A., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Tarbiyah Dan Keguruan, F., & Bengkalis, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Disekolah Smp 2 Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 3(1), 43–48.
- Dewantara, K. H. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Freire, P. (1974). *Education for Critical Consciousness Continuum Impacts*. London-New York: continuum.
- Hastuti, T., Kristiawan, M., & Negeri, S. (2020). The Principal's Leadership in Improving the Quality of Education. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 22(1), 314–320.
- Kathir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Z. A. (2020). "Konsep Musyawarah dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 22.
- Putra, P. (2019). Implementasi pendidikan karakter: integrasi lagu melayu sambas dalam pembelajaran pada min kabupaten sambas. *Sosial Budaya*, 16(2).
- Putra, P., Syafiuddin, S. M., & Barat, K. (2017). *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal INFORMASI ARTIKEL*. 2(2), 75–88.
- Robiasih, H., Setiawan, A., & Dardjito, H. (2021). Character education strengthening model during learning from home : Ki Hajar Dewantara ' s scaffolding concept. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 25–34.
- Sahri. (2018). "Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab,. *Jurnal Madaniyah*, 8(1).
- Samrin. (2015). Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Shautut Tarbiah*, 21(1), 138.
- Saputra, D., Putra, P., & Sari, W. P. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Cross-Border*, 4(2), 87–95.
- Shihab, M. Q. (1998). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*. Tangerang: Lintera

Hati.

- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, 1(3), 32–37. Retrieved from <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1353/771>
- Syamsudin, A., Arifin, E. Z., & Masrin, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 207. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8042>
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>